

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN
PETANI PADI PENJUAL GABAH DAN PETANI PADI PENJUAL BERAS
DI DESA KAPANDAYAN KECAMATAN CIAWIGEBANG
KABUPATEN KUNINGAN**

Adi Nurfadilah R¹⁾ Supadi²⁾ Kikin Windhani³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

2) 3) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This Research is about the comparison of income between farmers selling Grains and farmers selling rice. This research entitled: "Comparative Analysis Of Farmers Income Selling Grains And Farmers Income Selling Rice at Kapandayan Village Ciawigebang Subdistrict Kuningan Regency ". The purpose of this research are to compare the income and the efficiency of farmers selling Grains and farmers selling rice and analyze the value added. Based on the results of research and analysis of the data using Profit, independent t-test, Hayami methode and R/C Ratio showed that the farmers selling rice have a higher income than the farmers selling grain with a significance level of 0.000 ($0.000 < \alpha$, 0.05). Then Hayami methode show that there is a positive value added amounting to Rp786 / kg, where 86% of added value received by farmers and the 14% received by direct labour. Meanwhile the analysis R/C ratio showed that farmers selling Grains and farmers selling rice already economically efficient ($R/C > 1$), each value of R/C ratio is 1.57 and 1.68. The implications of this research are rice farmers keep on to improve the efficiency, especially in the labor costs where can Minimize the cost using modern technology such as automatic grass cutter, automatic fertilizer sprayer, etc. Then the farmers start selling their products in the form of rice because the income is earned by selling rice higher than selling grain, farmers selling rice can sell their products directly to consumers, then minimize the dependency on middlemen.

Keywords: Farmers, income, value added, Efficiency.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana Indonesia dianugerahi dengan kekayaan sumber daya yang melimpah, dengan luas lahan pertanian sebesar 36,7 juta hektar. Sebagai negara yang mengedepankan sektor agraria, penduduk Indonesia sebagian besar bekerja sebagai petani, terlihat dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 29,86 persen dari tenaga kerja yang ada di Indonesia (BPS, 2017), angka tersebut merupakan yang tertinggi di antara sektor lainnya, oleh karenanya sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan penduduk Indonesia. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2017 juga tertinggi ketiga setelah sektor industri dan sektor perdagangan bebas yaitu sebesar 13,14 persen terhadap PDB riil pada tahun 2017 (BPS, 2017). Akan tetapi pada era globalisasi seperti saat ini sektor pertanian banyak ditinggalkan karena banyak yang berasumsi bahwa pertanian tidak memberikan kesejahteraan bagi petani, terlihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap jumlah penduduk miskin yaitu sebesar 33,3 % dari total penduduk miskin pada tahun 2016 (statistik kemiskinan sektor pertanian, 2017).

Hal tersebut terjadi karena banyaknya pihak yang terlibat dalam proses produksi sampai penjualan seperti tengkulak, dimana mayoritas petani ketika panen akan langsung menjualnya kepada tengkulak dalam bentuk gabah. Sama halnya yang terjadi di Desa Kapandayan, penjualan hasil panen kebanyakan dilakukan oleh petani padi dengan menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak, padahal penjualan ini memiliki beberapa permasalahan yaitu jumlah hasil panen menumpuk sedangkan penjualannya terbatas, karena gabah tidak bisa langsung dikonsumsi masyarakat, butuh proses lebih lanjut untuk dapat dikonsumsi sehingga penjualan terbatas kepada tengkulak saja ditambah lagi harga gabah yang rendah. Tetapi di Desa Kapandayan juga terdapat beberapa petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk lain yaitu beras, sehingga harga yang diterima lebih tinggi dan penjualan tidak terbatas hanya pada tengkulak. Menurut pengamatan yang dilakukan Arifin (2007) menunjukkan harga gabah dan beras yang semakin melebar sejak kejatuhan Presiden Soeharto menjadi persoalan tersendiri bagi ekonomi perberasan. Kondisi seperti ini semakin dimanfaatkan oleh tengkulak untuk mempengaruhi harga ditingkat petani, dapat dilihat harga pasar untuk gabah di Desa Kapandayan adalah Rp4.700/kg – Rp5.200/Kg. Sedangkan harga yang didapat petani yang menjual padi dalam bentuk beras adalah Rp9.000/Kg – Rp9.500/kg. Dalam hal ini terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan yang diterima oleh petani padi yang menjual dalam bentuk gabah dengan petani padi yang menjual dalam bentuk beras. Perbedaan harga jual ini seharusnya mendorong petani untuk lebih memilih menjual dalam bentuk beras karena harga yang lebih tinggi akan tetapi dalam kondisi sebenarnya dimasyarakat mayoritas petani padi menjual dalam bentuk gabah sebesar 68 % dan sisanya dalam bentuk beras sebesar 32 %.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Popidylah, Radian, Suyatno (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang”. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis uji independen sampel t-tes, dan analisis efisiensi R/C rasio. Lalu hasil penelitian yang didapat yaitu biaya yang dikeluarkan adalah pendapatan petani yang menjual dalam bentuk beras lebih tinggi daripada petani yang menjual dalam bentuk gabah. Sementara R/C rasio untuk petani padi tradisional yang menjual dalam bentuk gabah dan beras berada diatas 1 ($R/C \text{ rasio} > 1$).

Pada 2014, Penelitian yang dilakukan Salsabilla, Wibowo, Agustina dengan judul “Analisis manajemen rantai pasok (supply chain management) padi pasca panen di pabrik beras sukoreno makmur kecamatan kalisat”. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis margin pemasaran dan efisiensi pemasaran dan analisis nilai tambah metode hayami. Lalu hasil penelitian yang didapat adalah saluran 0 sudah efisien dalam melakukan pemasaran gabah, penarsan dedak dan pemasaran sekam, sedangkan saluran 1 sudah efisien dalam melakukan pemasaran beras. Kemudian pengolahan gabah menjadi beras, sekam dan dedak mampu memberikan nilai tambah yang positif. Nilai tambah gabah menjadi beras secara keseluruhan adalah sebesar Rp 1.104/kg.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap konsumen sesuai daftar pertanyaan dalam kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi di Desa

Kapandayan yang berjumlah 102 orang, dari populasi tersebut didapatkan sampel sebanyak 50 petani dengan menggunakan metode slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive random sampling dan didapatkan 34 petani yang menjual dalam bentuk gabah dan 16 petani menjual dalam bentuk beras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Usahatani Padi

Produksi merupakan suatu proses dalam menghasilkan output dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi. Dalam proses produksi output yang dihasilkan kemudian dijual, dalam penelitian ini terdapat dua pola penjualan petani yaitu petani yang menjual hasil produksi dalam bentuk gabah dan petani yang menjual hasil produksi dalam bentuk beras.

Hasil produksi yang dijual dalam bentuk gabah adalah bulir padi yang telah dipisahkan dari batang dan dijemur sampai kering lalu dimasukkan dalam karung dan dijual langsung kepada tengkulak. Sedangkan hasil produksi yang dijual dalam bentuk beras adalah bulir padi yang telah berbentuk gabah lalu dipisahkan dari kulitnya menggunakan mesin penggilingan kemudian dijual.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan merupakan hasil penjualan yang diterima petani kemudian dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan keseluruhan beban atau biaya yang ditanggung oleh pelaku usahatani yaitu petani untuk satu kali masa tanam atau untuk waktu 110 hari. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan, sementara yang termasuk ke dalam biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk dan biaya penggunaan pestisida.

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa terdapat perbedaan total biaya antara petani penjual gabah dan petani penjual beras, dimana perbedaan biaya yang cukup signifikan dapat dilihat pada biaya variabel yaitu sebesar Rp1.629.988, hal ini berkaitan dengan proses yang lebih panjang untuk penjual beras yaitu proses pascapanen yang berupa penggilingan gabah menjadi beras dan pengangkutan beras. Sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani padi yang menjual hasil produksinya dalam bentuk beras lebih tinggi 10,7% dibandingkan dengan petani padi yang menjual dalam bentuk gabah dengan selisih Rp1.638.782.

Kemudian dapat dilihat pada tabel 1 bahwa penerimaan yang didapat masing-masing petani berbeda, untuk produk gabah rata-rata harga jualnya adalah Rp4.944/kg dan untuk produk beras rata-rata harga jualnya adalah Rp9.431/kg. Sedangkan rata-rata produksi untuk 1 hektar lahan dapat menghasilkan gabah sebanyak 4.791 kg dan beras sebanyak 3.007 kg. Produksi beras didapat dengan melakukan penggilingan pada gabah, di Desa Kapandayan ditemukan bahwa rata-rata konversi gabah ke beras adalah 63,43% artinya setiap petani melakukan penggilingan 1 kwintal gabah maka petani akan mendapat 63,43 kg beras. Dengan harga jual yang berbeda antara gabah dan beras, penerimaan petani dengan menjual beras lebih tinggi 18,9% daripada menjual gabah, adapun selisihnya yaitu sebesar Rp4.530.469.

Tabel 1. Rata-Rata pendapatan dalam usahatani per hektar permusim tanam

Keterangan	Penjual Gabah		Penjual Beras	
	Per hektar	%	Per hektar	%
Sewa Lahan (Rp)	2.199.167	-	2.330.011	-
Penyusutan Alat (Rp)	56.695	-	40.901	-
Biaya Tetap (Rp)	2.255.862	15%	2.370.912	14%
Tenaga Kerja (Rp)	10.942.610	-	12.572.598	-
Benih (Rp)	464.633	-	509.309	-
Pupuk (Rp)	1.390.929	-	1.303.723	-
Pestisida (Rp)	168.929	-	124.335	-
Biaya variabel (Rp)	12.967.101	85%	14.490.833	86%
Total Biaya (Rp)	15.222.963	100%	16.861.745	100%
Produksi (Kg)	4.791	-	3.007	-
Harga (Rp/Kg)	4.944	-	9.431	-
Total Penerimaan (Rp)	23.869.485	-	28.399.954	-
π (Rp)	8.646.522	-	11.538.209	-

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan petani padi yang menjual beras adalah Rp11.538.209 per hektar permusim tanam, pendapatan tersebut lebih tinggi 33,4% dibandingkan dengan pendapatan petani padi yang menjual gabah sebesar Rp8.646.522 per hektar permusim tanam. Adapun selisih pendapatan yang diterima oleh petani padi yang menjual beras dengan petani padi yang menjual beras adalah sebesar Rp2.891.687.

Sementara hasil analisis uji beda rata-rata independen sampel t-tes antara pendapatan petani padi yang menjual dalam bentuk gabah dan pendapatan petani yang menjual dalam bentuk beras per hektar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis uji beda rata-rata independen sampel t-tes per hektar

No	Ket	Independent sample t-test				
		Mean	Std Deviasi	t	df	Sig
1	Penjual Beras	11.538.209	2.047.633	4,289	48	,000
2	Penjual Gabah	8.646.522	3.423.438			

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifaksi hasil uji beda rata-rata independen sampel t-tes adalah 0,000 ini artinya nilai signifikansi berada dibawah atau lebih kecil dari nilai α (0,05), dapat dituliskan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan apabila H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendapatan petani yang menjual beras per hektar permusim tanam lebih tinggi dibandingkan dengan petani penjual gabah per hektar permusim tanam di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas yang didapat karena adanya perubahan bentuk, adanya pengangkutan, adanya penyimpanan atau karena kepemilikan orang lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk meneliti nilai tambah adalah metode Hayami. Metode ini digunakan untuk menghitung nilai tambah

yang didapatkan ketika adanya proses pengolahan gabah menjadi beras. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai tambah produksi beras

No	Output, Input, Harga	Rumus	Nilai
1	Beras (kg/hektar)	A	3.007
2	Gabah (kg/hektar)	B	4.742
3	Tenaga kerja (HOK)	C	4
4	Faktor konversi	$A/B=M$	0,6341
5	Koefesien tenaga kerja	$C/B=N$	0,0008
6	Harga Beras (Rp/kg)	D	9.431
7	Rata-rata biaya TK (Rp/hektar)	E	135.000
Pendapatan			
8	Harga Gabah(Rp/kg)	F	4.845
9	Input lain(Rp/kg)	G	349
10	Nilai Beras (Rp/kg)	$K=M \times D$	5.980
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$L=K-F-G$	786
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$H=(L/K)$	13%
12	a. Imbalan TK Langsung (Rp/kg)	$P=N \times E$	114
	b. Bagian TK Langsung (%)	$Q=(P/L)$	14%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$R=L-P$	673
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$I=(R/L)$	86%
Balas Jasa Faktor Produksi			
14	Margin (Rp/kg)	$S=K-F$	1.135
	a. Pendapatan TK Langsung (%)	$T=(P/S)$	10%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$U=(G/S)$	31%
	c. Keuntungan Petani (%)	$V=(R/S)$	59%

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pengolahan gabah menjadi beras adalah sebagai berikut :

a. Output, Input, dan Harga

Gabah merupakan bahan baku dalam produksi beras, dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata produksi gabah adalah sebanyak 4.742 kg/hektar, lalu setelah diolah dengan melakukan penggilingan gabah menghasilkan beras sebanyak 3.007 kg/hektar. Sehingga konversi gabah menjadi beras yaitu 63,43%. Hal ini menunjukkan bahwa 100 kg gabah akan menghasilkan 63,43 kg beras. Proses pengolahan tersebut membutuhkan waktu 1 hari kerja dengan tenaga kerja sebanyak 4 orang, dimana 3 orang untuk pekerja di pabrik dan 1 orang untuk pengangkutan beras. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk 1 hektar lahan adalah Rp135.000/orang.

b. Pendapatan

Bahan baku pengolahan beras adalah gabah, dengan rata-rata harga jual gabah sebesar Rp4.845/kg dan biaya input lain yaitu biaya penggilingan pada pabrik sebesar Rp349/kg.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari produk beras tidak sama dengan rata-rata harga jual karena nilai produk didapat dari nilai tambah yang diperoleh dari konversi gabah ke beras sehingga nilai produk beras sendiri adalah Rp5.980/kg, dengan dikurangi rata-rata harga jual gabah sebesar Rp4.845/kg dan biaya input lain

yaitu biaya penggilingan pada pabrik sebesar Rp349/kg ditemukan nilai tambah sebesar Rp786/kg atau 13% dari nilai produk beras.

Kemudian nilai tambah yang dihasilkan tidak seluruhnya diterima oleh petani, tetapi ada yang diterima oleh pihak lain yaitu tenaga kerja langsung. Dari tabel diatas imbalan tenaga kerja langsung memperoleh imbalan sebesar Rp114 atau 10% dari keseluruhan nilai tambah, sedangkan petani memperoleh keuntungan sebesar Rp673 atau 86% dari keseluruhan nilai tambah. Jadi ketika petani yang biasanya menjul gabah menjual 1 kg gabah dalam bentuk beras maka petani tersebut akan mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp673.

c. Balas Jasa Faktor Produksi

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa margin adalah nilai produk dikurangi bahan baku, dimana margin yang diperoleh adalah sebsar Rp1.135, dari Perolehan margin tersebut, tenaga tenaga kerja langsung memperoleh pendapatan sebesar 10% dari margin, kemudian pabrik penggilingan mendapatkan 31% dari margin, sedangkan petani memperoleh keuntungan sebesar 59% dari margin.

Analisis Efisiensi (R/C Rasio)

Efisiensi adalah kemampuan usahatani dalam mengelola usahanya yaitu mengolah input dan output secara tepat. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya atau biasa disebut dengan R/C rasio. Dalam penelitian ini terdapat 2 pola penjualan dalam usahatani, sehingga analisis efisiensi dilakukan untuk masing-masing usahatani. Hasil analisis efisiensi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis perbandingan R/C rasio

No	Keterangan	Penjual Gabah	Penjual Beras
1	Total Biaya (Rp)	15.222.963	16.861.745
2	Total Penerimaan (Rp)	23.869.485	28.399.954
	R/C rasio (Rp)	1,57	1,68

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa R/C rasio untuk petani yang menjual beras lebih tinggi dibanding dengan petani yang menjual gabah yaitu sebesar 0,11. Dapat dilihat bahwa R/C rasio untuk petani yang menjual gabah adalah 1,57 artinya ketika biaya yang dikeluarkan bertambah sebanyak Rp1.000 maka penerimaan akan bertambah sebanyak Rp1.570. Sedangkan R/C rasio untuk petani yang menjual beras adalah 1,68, artinya ketika biaya yang dikeluarkan bertambah sebanyak Rp1.000 maka penerimaan akan bertambah sebanyak Rp1.680.

Maka dari hasil analisis R/C rasio yang sudah diketahui, petani padi yang menjual gabah dan petani padi yang menjual beras sudah efisien secara ekonomi karena memiliki nilai R/C rasio diatas 1 ($R/C > 1$).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian usahatani padi di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan baik petani padi yang menjual gabah maupun petani padi yang menjual beras mendapatkan keuntungan dari usahatani padi yang dilakukan. Petani

padi yang menjual dalam bentuk gabah mendapatkan keuntungan sebesar Rp8.646.522/hektar dan petani padi yang menjual dalam bentuk beras mendapatkan keuntungan sebesar Rp11.538.209/hektar. Kemudian berdasarkan perhitungan dalam uji t independen diketahui bahwa pendapatan petani padi penjual beras lebih tinggi 33,4% dibanding petani penjual gabah, dimana tingkat signifikansi yang didapat adalah 0,000 ($0,000 < \alpha, 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Dari perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami ditemukan bahwa terdapat nilai tambah yang positif apabila petani padi menjual beras yaitu sebesar Rp786/kg. Nilai tambah yang dihasilkan diterima oleh petani sebesar 86% dari nilai tambah atau sebesar Rp673/kg dan sisanya sebesar 14% diterima oleh tenaga kerja langsung atau sebesar Rp114/kg. Sehingga ketika petani penjual gabah menjual 1 kg gabahnya dalam bentuk beras maka petani tersebut akan mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp673.
3. Nilai efisiensi dari petani padi penjual gabah dan petani penjual beras masing-masing adalah 1,57 dan 1,68. Nilai tersebut berada diatas nilai 1 ($R/C > 1$), artinya baik petani padi yang menjual gabah maupun petani padi yang menjual beras sudah efisien. Dimana efisiensi petani padi penjual beras lebih tinggi dibanding efisiensi petani padi penjual gabah ($1,68 > 1,57$).

Implikasi

1. Dalam penelitian ditemukan bahwa usahatani padi di Desa Kapandayan baik dengan menjual gabah maupun menjual beras memberikan keuntungan bagi petani. Oleh karena itu petani di Desa Kapandayan dapat terus mengolah lahannya untuk melakukan usahatani padi. Kemudian dari dua jenis pola penjualan tersebut ditemukan bahwa petani yang menjual beras memiliki prospek yang baik untuk diterapkan di Desa Kapandayan karena dengan menjual beras membuat petani memiliki pendapatan yang lebih tinggi 33,4% dibanding petani yang menjual gabah, disamping itu penjualan beras tidak akan merugikan petani karena beras dapat dijual kepada konsumen secara langsung sehingga mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak. Hal ini dapat menjadi suatu cara dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Kapandayan.
2. Dalam penelitian yang menggunakan metode Hayami ini ditemukan bahwa 86% perolehan nilai tambah dari penjualan beras diterima langsung oleh petani sehingga ada baiknya apabila petani padi yang menjual gabah mulai menerapkan pola penjualan lain yaitu dengan menjual beras, karena apabila petani menjual 1 kg gabah dalam bentuk beras maka petani akan menerima tambahan pendapatan sebesar Rp711 atau pendapatannya dapat meningkat 14% dari pendapatan ketika menjual gabah.
3. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa petani padi yang menjual gabah dan petani padi yang menjual beras secara ekonomi sudah efisien ($R > 1$). Akan tetapi terdapat kesempatan untuk petani padi di Desa Kapandayan dalam meningkatkan efisiensinya, karena masih banyak biaya yang dapat di efisienkan terutama biaya tenaga kerja dimana masih banyak menggunakan sumber daya manusia seperti dalam melakukan pemanenan ataupun pemupukan, dalam penelitian ini diketahui biaya tenaga kerja menyumbang 71,8% dari total biaya usahatani yang menjual gabah dan 74,5% dari total biaya usahatani padi yang menjual beras. Padahal pada saat ini sudah banyak ditemukan teknologi terbaru yang mempermudah dan

mempercepat proses produksi seperti alat pemotong untuk mempercepat proses panen. Sehingga dengan penggunaan teknologi terbaru tersebut dapat menekan biaya tenaga kerja dan dapat meningkatkan efisiensinya.

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin oleh penulis sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan, dimana penelitian ini hanya menganalisis perbandingan pendapatan petani, padahal masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pilihan petani dalam melakukan penjualan hasil produksinya dalam bentuk gabah atau dalam bentuk beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri dan Kadarusman. 2008. Teori Ekonomi Mikro: Edisi Kedua. BPFE .Yogyakarta.
- Abdullahi. 2012. Comparative Economic Analysis of Rice Production by Adopters and Non-Adopters of Improved Varieties among Farmer in Paikoro Local Government Area of Niger State. Nigerian Journal of Basic and Applied Science : Vol 20, No 2, 146-151
- Agustono. 2013. Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah. Solo : SEPA : Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 283 – 296
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2017. Keadaan Angkatan Kerja di Pprovinsi Jawa Barat. Badan pusat statistik. Badan pusat statistik. Bandung.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2018. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018. Badan pusat statistik. Bandung.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2009. Basic Econometric 5th Edition. McGraw –Hill: New York
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat. Jakarta.
- Kementerian Pertanian.2017. Statistik Pertanian 2017. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Mudakir, B. 2007. Analisis Usahatani Padi Sawah di Jawa Tengah”. Fokus Ekonomi. Vol. 6 No. 1.
- Popidylah, Radian, Suyatno. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Jurnal Social Economic of Agriculture. Volume 4, Nomor 2
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salsabila, Wibowo, Agustina. 2014. Analisis manajemen rantai pasok (supply chain management) padi pasca panen di pabrik beras sukoreno makmur kecamatan kalisat. Bekala Ilmiah Pertanian. Vol x No xx

Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 2002. Economics. Diterjemahkan oleh : Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta

Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press. Malang.

Sukirno, Sadono. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suparmoko, M. 2013. Teori Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE

Supartini, Made, Karyati. 2012. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik. Dwijen AGRO. Vol. 5 No. 2.